

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan sumber berupa fakta dan data yang berkaitan dengan judul skripsi Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut (Perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik). Permasalahan yang dikaji dalam judul tersebut mengenai bagaimana latar belakang, proses dan dampak yang diakibatkan oleh Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut terhadap masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Leuwigoong pada khususnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis menurut Gottschalk (1986: 32). "metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau". Dari pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa metode historis digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Ismail mencoba menjelaskan tentang bagaimana runtutan pelaksanaan dari metode penelitian sejarah atau metode historis ini, yaitu:

Dalam metode penelitian sejarah kegiatan pertama disebut *heuristik*, Kegiatan kedua disebut kritik sumber, yang didasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran. Dalam kegiatan ketiga diadakan penafsiran terhadap arti fakta-fakta sejarah (*Auffassung*). Dan kegiatan keempat ialah historiografi untuk menyajikan gambaran sejarah (*Darstellung*) (Ismaun, 2005: 50).

Penelitian ini yang karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai terjadinya Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut (Perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik) maka metode yang cocok adalah metode historis. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis, penulis mencoba menjabarkan lebih rinci bagaimana tahapan dalam proses penelitian, mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 (perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik) di Garut ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan objek. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji yaitu mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 (perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik) di Garut.
2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian, baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Peristiwa leuwigoong 3 September 1947 (Perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik) di Garut serta bagaimana keadaan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik.

3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya, dengan langkah ini penulis akan berusaha menginterpretasi data-data yang telah ditemukan yang tentunya telah penulis seleksi sehingga akan didapatkan gambaran yang jelas tentang Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut (perjuangan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik).

4. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2005: 90) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penulisan

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai penyebab, proses, dan

dampak terjadinya Peristiwa Leuwigoong 3 September di Garut. Pertimbangan lain adalah pelaku mengalami, menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau khususnya peristiwa yang terjadi pada objek kajian dalam penelitian ini, selain itu untuk mempertajam analisis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sosial lain (Psikologi).

Penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah. Keempat langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan awal penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 28 Oktober 2009. Di dalam seminar ini para calon dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis, setelah rancangan penelitian berupa proposal diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para calon dosen pembimbing serta dosen lainnya dalam seminar kemudian judul dan rancangan disetujui. Setelah itu, hasil perbaikan proposal diserahkan kepada panitia TPPS yang kemudian judul dan rancangan

penelitian tersebut di sahkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu Dr. Agus Mulyana M. Hum selaku ketua TPPS dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si selaku Sekretaris TPPS serta Bapak Prof. Dr. H. Dadang Supardan M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, pengesahan judul dan rancangan tersebut ditetapkan dengan surat keputusan dengan Nomor 085/ TPPS / JPS / 2009.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan TPPS. Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Penjelasan Judul
- f. Tinjauan Pustaka
- g. Metode dan Teknik Penelitian
- h. Sistematika Penulisan
- i. Daftar Pustaka.

Proposal ini kemudian dipertimbangkan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut (Perjuangan Masyarakat Garut Pada Masa Revolusi Fisik).”

3.1.3 Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perizinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi yang terkait. Dalam pembuatan surat izin ini, dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari surat pengantar dari jurusan sampai pada Pembantu Dekan I, sampai mendapat surat izin resmi yang dikeluarkan oleh pihak UPI.

Surat izin penelitian yang penulis buat ditujukan untuk Badan Pemberdayaan Masyarakat kesbang Linmas (BPMKL) Garut pada tanggal 20 juni 2010. Dimana badan ini merupakan badan, yang diberi kuasa oleh Bupati Garut untuk memberikan izin mengadakan penelitian di Garut. Dari sana penulis mendapatkan surat izin yang ditujukan kepada Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) cabang Garut. Surat izin juga ditujukan kepada Dewan Harian Cabang '45 (DHC'45) Kabupaten Garut, BPK Unel yang membawahi Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Garut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.

3. 1. 4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
- b. Instrumen wawancara
- c. *Field note*.
- d. Kamera Foto.

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan Pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara kontinyu. Di sini penulis melakukan konsultasi baik itu dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Dari konsultasi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penelitian ini.



3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji.

Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Garut. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pemda DT II Garut penulis mendapatkan buku *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Pustaka Kabupaten Limbangan Dong Garut*, *Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan, Sejarah Garut dan Sejarah Tatar Sunda Jilid 2*, pada tanggal 23 juni 2010.
2. Arsip daerah Garut pada tanggal 21 juni 2010.
3. Kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia cabang Garut pada tanggal 16 Agustus 2009.

4. Kantor Dewan Harian Cabang`45 Garut 23 Juni 2010.
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut 23 Juni 2010.
6. Perpustakaan UPI Bandung pada tanggal 16-25 Januari 2010, dari sana penulis mendapatkan buku karangan Imadudin & Galba (2006) *Sejarah Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan Banten. Garut-Sulang-Bekasi-Kasikmalaya-Tangerang*.
7. Perpustakaan Pemrov DT I Jawa Barat 27 Januari 2010.
8. Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD pada tanggal 27 Januari 2010.
9. Perpustakaan TNI- AD di Jl. Kalimantan Bandung pada tanggal 30 Juni 2010, dan di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku “*Peranan TNI Angkatan darat dalam Perang kemerdekaan Revolusi Fisik 1945-1950*” dari Buha Sejarah Militer A. D, “*Sedjarah Perang Kemerdekaan Indonesia*” dari Tanu Suherly serta sumber pendukung lainnya.

Ada juga sumber-sumber koleksi pribadi penulis diantaranya adalah M. C Ricklofs *Sejarah Indonesia Modern*, buku karangan Thomas Santoso “*teori-teori Kekerasan*”, dan A. H Nasution “*Sekitar perang kemerdekaan*”. Sedangkan artikel penulis dapatkan dari internet yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut mengenai Peristiwa Sejarah

Tersedia: [http://www.garut.go.id/pariwisata/index.php?mindex=daftar_budaya&sname=peristiwa_Sejarah/1/1/2010].

3. 2. 1. 2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview. Pengertian dari wawancara sendiri yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Hadari Nawawi (Dewi, 2005: 44):

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula secara kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).

Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Menurut Kuntowijoyo (Dewi, 2005: 45), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis, teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan penulis. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya,

pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai merupakan para pelaku dari Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut yang masih hidup dan orang-orang yang mengetahui tentang Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang mengalami perjuangan saat revolusi fisik serta orang-orang yang mengalami bagaimana keadaan masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Leuwigoong pada khususnya pasca terjadi Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut. Adapun narasumber yang diwawancarai diantaranya:

1. Bapak Momod (79), Perumahan Pepabri Cipanas-Garut.

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Desember 2009. Beliau merupakan narasumber sejaman dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut yang pernah terlibat dalam peristiwa



penghadangan terhadap tentara Belanda dilokasi yang sama dengan waktu yang berbeda.

2. Bapak Rusdan (88) Kp. Babakan Pamempeuk, Desa Banyuresmi Kab. Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2010.

Beliau merupakan narasumber sejaman dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut yang pernah terlibat dalam peristiwa penghadangan terhadap tentara Belanda dilokasi yang sama dengan waktu yang berbeda.

3. Bapak Ojot (90), Kp. Sarkanjut Ds. Dungusiku Kec. Leuwigoong Kab. Garut. Beliau merupakan pelaku dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 Juli 2010.

4. Bapak A. Sutisna (91), Kp. Sarkanjut Ds. Dungusiku Kec. Leuwigoong, Beliau merupakan Pelaku dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2010.

5. Bapak Sumarno (83 Tahun), Kp. Pintu Ds. Sindangsari Kec. Leuwigoong Kab. Garut, Beliau merupakan pelaku dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut, wawancara dilakukan pada tanggal 13 Juli 2010.

6. Bapak Emuh (100 tahun), Kp. Sarkanjut Ds. Dungusiku Kec. Leuwigoong Kab. Garut, Beliau merupakan Pelaku dari



peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut, wawancara dilakukan pada tanggal 29 November 2009.

7. Bapak Endan Ramdan (83 tahun) Kp. Baru Ds. Sindangsari Kec. Leuwigoong Kab. Garut. Beliau merupakan saksi dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juni 2010.

Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari gambar tersendiri dalam daftar narasumber. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang Kuntowijoyo (2003: 28-30) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau sekelompok... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah menyelesaikan langkah pertama, yaitu *heuristik*, langkah kedua yang harus dilakukan adalah kritik. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil

dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

“Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran” (Sjamsudin, 2007:131). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokan terhadap sumber informasi ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik. Kritik ini merupakan proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik eksternal maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut.

3.2.2.1 Kritik Terhadap Sumber Tertulis

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penemuan sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah kritik internal.

Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dua

penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami serta kredibilitas saksi harus ditegaskan. Oleh karena itu, sumber harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 2007: 144).

Dalam kritik internal ini seluruh sumber sejarah yang dipakai menjadi sumber tulisan memberikan informasi

berupa data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

Informasi yang didapat dari buku yang satu

dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan

fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok

permasalahan penelitian. Adapun kritik internal yang

penulis lakukan terhadap sumber-sumber tertulis yaitu

dengan cara memilih dan memilah sumber-sumber yang

menulis mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September

1947 di Garut, bagaimana dampak yang dirasakan oleh

masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat

Leuwigoong khususnya pasca Peristiwa Leuwigoong 3

September 1947 di Garut, sumber-sumber yang menulis

mengenai keadaan masyarakat Garut saat revolusi fisik

baik ekonomi, sosial maupun politiknya juga ikut penulis

kaji. Setelah itu, penulis menganalisis dan

membandingkan terhadap isi buku yang satu dengan

yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat

digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian



yaitu tentang Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut.

3.2.2.2 Kritik Terhadap Sumber Lisan

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan kritik eksternal.

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 1996: 105)

Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah ia pelaku sejarah atau saksi. Hal-hal yang harus diperhatikan dari narasumber adalah faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku meliputi kejujuran dan sikap sombong, umur yang cocok, tepat dan memadai. Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan bahan dalam penulisan skripsi.

Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan narasumber.

Untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, penulis melakukan *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dan relevan mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut. Misalnya penulis melakukan *cross checking* antara pelaku Peristiwa Leuwigoong yang satu dan yang lainnya atau dengan narasumber yang hanya sekedar mengetahui tentang Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947.

3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah diajukan. Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Artinya, ilmu sejarah dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Untuk membantu mempertajam analisis, disiplin ilmu utama tadi dibantu disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu psikologi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas dan mempermudah dalam proses penafsiran.

3.4 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Sebagaimana yang diungkapkan Sjamsuddin:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitinya atau pememuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah. Disini Penulis memaparkan alasan mengapa memilih daerah Garut sebagai tempat penelitian dan Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut sebagai objeknya. Selanjutnya, dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang dikaji oleh penulis. Dijelaskan juga tentang tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September di Garut ini. Metode penelitian secara garis besar beserta pendekatan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dibahas secara jelas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka teoritis

yang akan dipaparkan dalam skripsi ini bisa memberikan arah dan gambaran yang jelas melalui latar belakang yang disajikan pada awal bab ini.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini teori yang penulis gunakan adalah Teori Deprivasi Relatif dari Ted Robert Gurr dan Teori Revolusi berdasarkan pandangan Hirston. Selain itu diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan dan berkaitan dengan Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut seperti buku Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan dan Sejarah Garut sebagai sumber rujukan. Hasil wawancara dengan para pelaku dari peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 dijadikan sebagai sumber utama. Mulai dari keadaan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik sampai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Leuwigoong pada khususnya setelah terjadinya peristiwa tersebut

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah dan teknik pengumpulan sumber untuk menyusun skripsi, langkah-langkah diantaranya heuristik, kritik dan analisis sumber, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penulisan dalam penelitian. Dalam bab ini dijabarkan kemampuan penulis dalam menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir

diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasannya, pada dasarnya bab ini dituangkan sesuai kemampuan penulis untuk menapakan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan disini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap masyarakat Garut.

BAB V Kesimpulan bab ini menarik kesimpulan dari kajian penelitian mengenai “Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut” yang dilakukan berdasarkan penelitian dan mengambil garis besar yang didapat dari penelitian ini atau hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian

tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama masyarakat Garut.

